

USULAN TOPIK SKRIPSI

Nama/NIM : Tasya Aguilera Prasetia Mulyana/ 211810621
Program Studi/Peminatan : Statistika/Sosial dan Kependudukan

Proposal 1:

Judul:

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Kerawanan Pangan di Indonesia 2020 Menggunakan Pendekatan Indikator *Food Insecurity Experience Scale (FIES)*

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan publikasi *The State of Food Security and Nutrition in The World* yang diterbitkan FAO 2021, dunia secara umum belum mengalami kemajuan baik dalam memastikan akses ke pangan yang aman, bergizi dan cukup bagi semua orang sepanjang tahun, atau untuk memberantas segala bentuk kekurangan gizi (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2021). Berdasarkan informasi yang dihimpun dari situs resmi Global Food Security Index (GFSI), pada tahun 2020 Indonesia menduduki posisi ke-65 yang sebelumnya berada pada posisi ke-62 dari 113 negara di dunia dengan nilai GFSI sebesar 59,5. Nilai tersebut lebih rendah dari beberapa tahun ke belakang, dimana sebelumnya pada 2017 sempat mencapai 61,6. Dapat dikatakan bahwa pencapaian GFSI pada tahun 2020 belum mencapai target yang dicanangkan dalam RPJMN 2020-2024 pada Kegiatan Prioritas Peningkatan Tata Kelola Sistem Pangan Nasional yaitu pada tahun 2020 diharapkan mencapai nilai indikator GFSI sebesar 64,0. Badan Ketahanan Pangan pada tahun 2020 menyusun IKP Nasional yang mengadopsi pengukuran GFSI dengan berbagai penyesuaian metodologi sesuai dengan ketersediaan data dan informasi di tingkat wilayah kabupaten/kota dan provinsi di Indonesia. Hasil dari perhitungan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) 2020 dengan unit analisis tingkat kabupaten/kota dan provinsi mengungkapkan bahwa secara umum wilayah Indonesia bagian barat memiliki nilai IKP lebih baik dibandingkan dengan Indonesia bagian timur. IKP 2020 menunjukkan bahwa terdapat 66 kabupaten (15,8%) dari 416 kabupaten, 4 kota (4%) dari 98 kota dan 2 provinsi (5,88%) dari 34 provinsi masuk dalam kategori IKP rendah. Wilayah Indonesia bagian timur (Papua dan Papua Barat) secara umum memiliki nilai IKP lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia bagian barat (BKP, 2020). Turunnya posisi Indonesia dalam GFSI dan masih terdapatnya kesenjangan ketahanan pangan yang besar mengindikasikan bahwa ketahanan pangan belum merata untuk setiap wilayah sehingga diperlukan upaya yang lebih gencar untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Dalam upaya mengatasi kemiskinan, kesenjangan, perubahan iklim, dan masalah-masalah lainnya dalam bentuk aksi nyata, Indonesia bersama negara-

negara anggota PBB mengangkat rangkaian Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 yang menyertakan 17 Tujuan dan 169 Target Pembangunan Berkelanjutan, atau Sustainable Development Goals (SDGs). Salah satu dari 17 tujuan dalam SDGs yaitu tujuan nomor 2 dimana negara-negara berkomitmen untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Target pertama dari delapan target yang ditetapkan untuk mencapai tujuan SDGs ke-2 adalah Target 2.1 yaitu pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.

Terdapat dua indikator untuk memantau Target SDG 2.1, yaitu prevalensi kekurangan gizi – *Prevalence of Undernourishment* (PoU) (Indikator SDG 2.1.1) dan prevalensi kerawanan pangan sedang atau berat berdasarkan Skala Pengalaman Kerawanan Pangan – *Food Insecurity Experience Scale* (FIES) (Indikator SDG 2.1.2). PoU adalah indikator tradisional FAO yang digunakan untuk memantau kelaparan di tingkat global dan regional. Mulai tahun 2017, prevalensi kerawanan pangan parah berdasarkan *Food Insecurity Experience Scale* (FIES) dimasukkan sebagai indikator kelaparan lainnya untuk melengkapi informasi yang diberikan oleh PoU dan memberi perspektif lebih luas tentang dimensi akses pangan dari ketahanan pangan (FAO, IFAD, UNICEF, WFP, 2020). Indikator FIES mengukur persentase individu di pada suatu populasi secara nasional yang memiliki pengalaman atau mengalami tingkat kerawanan pangan sedang atau parah, setidaknya sekali dalam 12 bulan terakhir. Tingkat keparahan kondisi kerawanan pangan yang diukur melalui skala ini dapat langsung menggambarkan ketidakmampuan rumah tangga atau individu dalam mengakses makanan yang dibutuhkan secara regular (BPS,2017).

Dari data prevalensi penduduk Indonesia dengan kerawanan pangan sedang atau berat berdasar pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan (FIES) yang dipublikasikan dalam situs resmi Badan Pusat Statistik, nilainya menunjukkan tren menurun dari tahun 2017-2020. Hal ini merupakan suatu indikasi yang baik bahwa secara nasional persentase individu yang mengalami tingkat kerawanan pangan sedang atau berat di Indonesia terus mengalami penurunan. Walaupun angka prevalensinya pada tahun 2020 sebesar 5,12 sudah melampaui target yang dicanangkan RPJMN 2020-2024 yaitu diharapkan mencapai target 5,2, namun bila dibandingkan dengan penurunan pada tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2020 ini hanya terjadi penurunannya yang kecil.

Indonesia diharapkan dapat mencapai target angka prevalensi FIES sebesar 4,0 pada tahun 2024. Untuk dapat mencapai target tersebut diperlukan suatu usaha untuk dapat meningkatkan kekuatan ketahanan pangan dan mengurangi kesenjangan ketahanan pangan antarwilayah. Oleh karena itu menjadi penting untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kerawanan pangan di Indonesia agar pemerintah dapat lebih berfokus dan terarah dalam perumusan

kebijakan pada faktor-faktor tersebut. Indikator FIES dalam SUSENAS dapat mengidentifikasi faktor determinan yang menyebabkan ketidakrawanan pangan pada tingkatan individu atau rumah tangga dalam berbagai konteks. Di samping itu, skala ini memonitor tingkat kerawanan pangan secara sederhana, mudah dan tepat waktu, dan dapat dijadikan sistem peringatan dini terhadap keadaan rawan pangan sehingga dapat mencegah terjadinya akibat jangka panjang kekurangan gizi di masyarakat. (Bappenas, 2020).

Untuk melihat hubungan antara status kerawanan pangan yang diukur menggunakan indikator FIES dengan faktor-faktor yang memengaruhinya maka digunakan model regresi logistik biner maupun ordinal menyesuaikan dengan pengkategorian pada indikator FIES. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, variabel independen yang diajukan dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, status perkawinan, jumlah anak yang dimiliki, status bekerja dan lokasi tempat tinggal,

Tujuan dan Metode Analisis

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status kerawanan pangan rumah tangga yang diukur menggunakan indikator FIES. Model yang akan digunakan adalah model regresi logistik biner maupun ordinal menyesuaikan dengan pengkategorian pada indikator FIES.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari data mentah SUSENAS KOR Maret 2020. Indikator FIES didapatkan dari jawaban 8 item pertanyaan 1701-1708.

Daftar Pustaka

- Bappenas. (2020). *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II*.
- BKP. (2020). Indeks Ketahanan Pangan 2020. *Badan Ketahanan Pangan*.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, W. (2020). Food Security and Nutrition in the World. *IEEE Journal of Selected Topics in Applied Earth Observations and Remote Sensing*, 320.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2021). *Food Security and Nutrition in the World Security, Improved Nutrition and Affordable Healthy Diets for All*.
- Global Food Security Index.2020. Performance of countries based on their 2020 food security score. <https://foodsecurityindex.eiu.com/index> (Diakses 29 September 2021)

Lampiran 3 (2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. In *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.

Penelitian yang Terkait/Relevan

1. Ahmadi, D., & Melgar-Quiñonez, H. (2018). Use of the Food Insecurity Experience Scale to assess food security status in Ireland, 2014–17: a cross-sectional analysis. *The Lancet*, 392, S16.
[https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(18\)32868-x](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(18)32868-x)
2. Dudek, H., & Myszkowska-Ryciak, J. (2020). The prevalence and socio-demographic correlates of food insecurity in poland. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17176221>
3. Grimaccia, E., & Naccarato, A. (2019). Food Insecurity Individual Experience: A Comparison of Economic and Social Characteristics of the Most Vulnerable Groups in the World. *Social Indicators Research*, 143(1), 391–410. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-1975-3>
4. Grimaccia, E., & Naccarato, A. (2020). Food Insecurity in Europe: A Gender Perspective. *Social Indicators Research*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s11205-020-02387-8>
5. Smith, M. D., Kassa, W., & Winters, P. (2017). Assessing food insecurity in Latin America and the Caribbean using FAO’s Food Insecurity Experience Scale. *Food Policy*, 71, 48–61.
<https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.07.005>
6. Smith, M. D., Rabbitt, M. P., & Coleman- Jensen, A. (2017). Who are the World’s Food Insecure? New Evidence from the Food and Agriculture Organization’s Food Insecurity Experience Scale. *World Development*, 93, 402–412. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.01.006>

Jakarta, 1 Oktober 2021



(Tasya Aguilera)

Lampiran Penelitian Terkait

Proposal 1

Penelitian yang dilakukan oleh Smith, *et al.*(2017) yang menilai kerawanan pangan di Amerika Latin dan Karibia menggunakan indikator FIES menemukan secara umum terdapat tiga faktor penentu yang terkait dengan peningkatan terbesar kemungkinan mengalami kerawanan pangan yaitu tingkat pendidikan yang rendah, modal sosial yang terbatas, dan tinggal di negara dengan PDB per kapita yang rendah. Penelitian tersebut juga memasukkan factor sosial, ekonomi, SDM dan demografi, Pada factor sosial demografi didapatkan hasil bahwa individu berjenis kelamin perempuan, terutama di daerah pedesaan, memiliki banyak anak dan bestatus berpisah, menjanda, atau bercerai memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami kerawanan pangan. Selain itu, kemungkinan mengalami kerawanan pangan dan kerawanan pangan parah meningkat seiring bertambahnya usia tetapi menurun seiring bertambahnya usia.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith, Rabbitt, et al.(2017) yang mempelajari faktor-faktor penentu kerawanan pangan tingkat individu di seluruh dunia menggunakan ukuran pengalaman kerawanan pangan Food Insecurity Experience Scale (FIES). Dari hasil penelitian menggunakan serangkaian model probabilitas linier bertingkat, peneliti menemukan bahwa lima karakteristik yang terkait dengan peningkatan terbesar dalam kemungkinan mengalami kerawanan pangan di seluruh dunia adalah yaitu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, jaringan sosial yang lemah, modal sosial yang kurang, rumah tangga yang rendah. pendapatan, dan menjadi pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi & Melgar-Quiñonez (2018) untuk menilai status ketahanan pangan individu dan menentukan pendorong utama ketahanan pangan di Irlandia yang menggunakan Skala Pengalaman Kerawanan Pangan (FIES) sebagai variabel terikat dan faktor sosiodemografi, indeks terkait Kesehatan dan terkait negara sebagai variabel independen. Hasil penelitian dengan analisis menggunakan regresi logistik biner ditemukan bahwa kemungkinan menjadi kerawanan pangan meningkat di kalangan individu berusia 13–25 tahun, orang memiliki status yang bercerai, berpisah, atau menjanda, orang-orang dengan pendidikan rendah, menganggur, tinggal di 20 persen kuintil pendapatan per kapita termiskin, memiliki indeks kehidupan keuangan yang buruk, dan miskin indeks pekerjaan atau kesehatan pribadi yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Grimaccia & Naccarato (2019) untuk membandingkan kerawanan pangan di subpopulasi yang berbeda di seluruh negara dan menilai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerawanan pangan individu di dunia dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan suatu negara dikelompokkan berdasarkan indikator dari Indeks Pembangunan Manusia menggunakan analisis klaster, Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistic ordinal menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, komposisi dan jumlah

anak dalam rumah tangga, serta lokasi tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap risiko kerawanan pangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Grimaccia & Naccarato (2020) yang menyajikan perbandingan faktor-faktor penentu utama kerawanan pangan individu di Eropa dan benua lainnya khususnya berkaitan dengan gender yang dianalisis menggunakan model logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dengan gelar sarjana memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami kerawanan pangan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Sedangkan karakteristik keluarga, seperti jumlah anak dalam rumah tangga, memberikan dampak yang lebih tinggi terhadap kerawanan pangan terhadap perempuan daripada laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Dudek & Myszkowska-Ryciak (2020) yang mengidentifikasi faktor sosio-demografis yang mempengaruhi risiko kerawanan pangan dan menguji efek dari program sosial berorientasi keluarga “Keluarga 500+” di Polandia dalam periode 2014-2019 dengan membandingkan situasi di berbagai jenis rumah tangga dengan anak-anak beberapa tahun sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Dari hasil penelitian, penulis menegaskan pentingnya pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, komposisi rumah tangga, status pekerjaan dan pendapatan dalam mencegah kerawanan pangan.